

PERAN SYEKH HASAN MAKSUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA UTARA

Abdul Gani Jamora Nasution¹, Khairina Janani², Lutfi Aulia³, Trisna Pratiwi Hasibuan⁴, Yuli Deliyanti⁵

^{1,2,3,4,5}PGMI FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

abdulganijamorananasution@gmail.com¹,

khairinajanani@pasiribu@gmail.com², lutfiaulia260603@gmail.com³,

ptrisna242@gmail.com⁴, deliyantiyuli1@gmail.com⁵

ABSTRACT

This article aims to determine the role of Sheikh Hasan Maksum in Islamic education in North Sumatra. One of them is to establish a formal and informal Al Jam'iyatul Washliyah organization as well as a teacher for Islamic scholars from East Sumatra. This research uses a type of research in the form of a study of historical figures which involves analysis of documents and relevant primary sources. Syekh Hasan Maksum has a very extraordinary role in Islamic education in Indonesia. He also has several works that can be used as reference material in education. In this article, we will discuss further the biography of Syekh Hasan Maksum in the world of Islamic education in North Sumatra, his works, and also his role and contribution to the world of Islamic education, especially in North Sumatra.

Keywords: *Islamic Education and the Role of Sheikh Hasan Maksum*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran Syekh Hasan Maksum dalam pendidikan Islam di Sumatera Utara. Salah satunya yaitu mendirikan suatu organisasi Al Jam'iyatul Washliyah formal dan informal sekaligus pengajar bagi para ulama dari Sumatera Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa studi tokoh sejarah yang melibatkan analisis dokumen dan sumber-sumber primer yang relevan. Syekh Hasan Maksum memiliki peran yang sangat luar biasa dalam pendidikan Islam di Indonesia. Beliau juga memiliki beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pendidikan. Pada artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai biografi dari Syekh Hasan Maksum dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Utara, karya-karya beliau, dan juga peran serta kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam khususnya di Sumatera utara.

Kata kunci: Pendidikan Islam dan Peran Syekh Hasan Maksum

A. Pendahuluan

Para ulama selalu memiliki kiprah dan pengaruh yang sangat luar biasa dalam perkembangan Islam di Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa dari pertama masuknya Islam ke Indonesia sampai detik ini, sudah

sangat banyak ulama-ulama yang menyebarkan serta mengukuhkan Islam di Indonesia ini. Dan kaum muslim di negeri ini harus

memberikan rasa hormat dan terimakasih kepada para ulama.¹

Salah satu ulama yang memiliki peran yang sangat luar biasa dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah Syekh Hasan Maksum yang memiliki nama lengkap "Hasanuddin bin Muhammad Maksum bin Abu Bakar gelar Imam Paduka Tuan"², yang mashur dengan nama Hasan Maksum, dilahirkan pada "hari Sabtu, 17 Muharram 1301 H/1882 M", namun terdapat riwayat yang menyatakan beliau lahir pada "tahun 1302 H di Labuhan Deli", beliau merupakan ulama Sumatera Timur yang mana sekarang berubah menjadi Sumatera Utara. Beliau adalah peneliti yang paling terkenal dan terpuji dalam pendidikan Islam di Sumatera Utara. Komitmennya terhadap dunia pendidikan sangat jelas terlihat dari sejarah pendidikannya dimana ia memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya ke tempat yang diberkahi yaitu Mekah dibandingkan dengan Singapura, dimana pada saat itu sekolahnya dikembangkan lebih lanjut, khususnya di bidang sains.³

Beliau memilih Makkah bukan tanpa alasan melainkan karena cita-cita beliau ingin meningkatkan

pemahaman keagamaan masyarakat Labuhan Deli yang masih banyak masyarakat yang jauh dari agama Islam bahkan lebih banyak lagi yang tidak tahu tentang Islam, karena masih banyak yang menganut di luar Islam seperti agama Parbegu atau Hindu dan Ciwa.⁴

Setelah beliau sukses menimba ilmu di Makkah dan menjadi guru di Masjid Al-Haram, kemudian beliau kembali ke Sumatera Utara setelah 20 tahun di Makkah, kemudian beliau mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Labuhan Deli. Setelah sukses beliau mengajar di Titi Papan kemudian beliau memutuskan untuk pindah ke Medan dengan mengajari murid-muridnya yang datang dari segala penjuru dengan membentuk pengajian yang dilaksanakan di rumah-rumah tuan guru, langgar maupun masjid.⁵ Syekh Hasan Maksum juga mendapatkan kehormatan dari kesultanan Deli dengan mengangkat beliau menjadi Ulama Kesultanan Deli, kemudian membuat beberapa karya yang sangat berpengaruh bagi pendidikan Islam.⁵

Artikel ini bertujuan untuk mengedukasi pembaca tentang

¹ Ja'far, "Tradisi Intelektual Ulama Mandailing Abad Ke-20: Dedikasi Dan Karya-Karya Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980)", (Medan: islamijah (Journal of Islamic social sciences), 2020), vol.1, No.3, h.226.

² Matu Mona, "Riwayat Penghidoepan Alfadil: Toen Sjech Hasan Ma'soem (Biografi Sedjak Ketjil Sampai Wafatnja)", (Medan: Sjarikat Tapanoeli Medan.), h. 5.

³ Muhammad Rozali, "Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara", (Medan: UIN Sumatra Utara), h.120.

⁴ Muhammad Rozali, "Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara", (Medan: UIN Sumatra Utara), h.122.

⁵ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "Kajian Ilmu Falak Di Indonesia: Kontribusi Syekh Hasan Maksum Dalam Bidang Ilmu Falak", (Medan: Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies, 2017), Vol.1, No.1, h.114.

⁵ Ja'far, "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Syekh Hasan Maksum", (Medan: Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 2015), Vol.5, No.2, h.274.

pentingnya kontribusi Syekh Hasan Maksum terhadap dunia pendidikan di Sumatera Utara yang dahulu bernama Sumatera Timur. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa artikel ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik diperlukan untuk perbaikan di masa mendatang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa studi tokoh sejarah yang melibatkan analisis dokumen dan sumber-sumber primer yang relevan. Adapun definisi dari studi tokoh sejarah adalah studi kajian yang menekankan pada pemikiran tokoh Islam dan karya-karyanya.⁶ Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan salah satu keturunan keempat dari tokoh yang akan diteliti dan mengumpulkan artikel-artikel terdahulu yang membahas mengenai tokoh tersebut. Objek studi dari penelitian ini membahas mengenai biografi tokoh dan perannya dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Utara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Syekh Hasan Maksum

Syekh Hasan Maksum memiliki nama lengkap Hasanuddin bin syekh Muhammad Ma'sum bin Haji Abu Bakar, beliau lahir di Labuhan Deli, pada hari sabtu jam 8 (delapan zawulijah), tanggal 17 Muharram

tahun 1301 Hijriah. Pada tahun 1882⁷ beliau wafat pada hari kamis jam 05.30 waktu subuh, tanggal 23 Syawal tahun 1335 Hijriah atau Januari tahun 1937 di Medan Deli meninggal di umur kurang lebih 54 tahun, 9 bulan, 5 hari, dan beliau dikuburkan di perkuburan Masjid Raya (Masjid Almasun) Medan. Syekh Hasan Maksum memiliki ayah bernama Syekh Muhammad Ma'sum bin Haji Abu Bakar.

Sudah lazim di ketahui pada masa itu orang-orang lebih mengutamakan tulisan arab dari pada huruf latin. Oleh karena itu pulalah tidak tercatat tanggal lahir almarhum dan bulannya dalam tahun masehi. Syekh yang memiliki nama panjang Hasanuddin bin Muhammad Maksum bin Abu Bakar gelar "Imam Paduka Tuan", dapat kita ketahui dari gelar yang dimilikinya menyatakan bahwa beliau bukan orang sembarangan dan memiliki sebuah jabatan dalam pemerintahan Kesultanan Deli ketika itu, namun tawaran gelar yang di berikan Sultan Makmun Al-Rasyid itu tidak langsung di terimanya, namun setelah beliau berfikir panjang dan melihat kawasan Sumatera Timur memang membutuhkan benteng agama maka beliau menerima tawaran tersebut⁸. Beliau juga memiliki keahlian dalam bidang tasawuf karena beliau mewarisi bakat dari sang ayah yang bernama Shaykh Muhammad

⁶ Ramadi, "Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama", (AlBanjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 2019), Vol.18, No.2, h.290.

⁷ Ahmad Fauzi Ilyas, "Warisan Intelektual Ulama Nusantara: Tokoh, Karya, dan Pemikiran", (Medan: Rawda Publishing, 2018), h. 311.

⁸ Sinar, T. L. "Sejarah Medan Tempo Doeloe", (Medan: Perwira, 2007), h.87.

Maksum yang dikenal sebagai ahli dalam bidang tasawuf⁹.

Jabatan "Imam" menunjukkan bahwa beliau merupakan sosok tokoh yang didengarkan perkataan dan tingkah lakunya. Berkat kesungguhan dan kecerdasan dalam menuntut ilmu sewaktu kecil sehingga beliau mendapat pengakuan dari gurunya, beliau dianjurkan agar dimasukkan ke dalam sekolah terunggul pada masa itu, dan rasa cinta yang mendalam terhadap ilmu agama Islam semakin terlihat jelas ketika beliau ditawarkan pilihan oleh orang tuanya untuk melanjutkan studi ke Singapura atau ke Makkah. Dan sangat jelaslah Hasan Maksum memilih untuk belajar ke Makkah almukarromah dibandingkan dengan Singapura karena masih mempertimbangkan bahwa Sumatera Timur masih membutuhkan ulama¹⁰, karna pada saat itu Deli khususnya dan Sumatera Timur umumnya sebagaimana mestinya mubaligh Islam belum begitu banyak masuk kemari sedang hamba rakyat masih banyak lagi yang masih beragama Begu (Perbegu juga dikenal sebagai Pelebegu yang merupakan paham keparcayaan terhadap makhluk atau roh yang biasa disebut Animisme di Karo, sedangkan Begu berartikan

Hantu Hutan)¹¹ atau sebagai agama Hindu dan Ciwa.

Beliau belajar dengan guru-guru yang sangat luar biasa diantaranya: Syekh Ahmad Khatib El Minangkabawi sebagai imam Masjidil Haram sekaligus mufti kerajaan¹², Syekh Al Fadhil Haji Abdul Salam seorang ulama besar dari Kampar, Syekh Ahmad Hayat seorang ulama ternama di Mekah dari bangsa Arab, Syekh A. Maliki ulama ahli nahu yang terkenal hingga beliau dikenal dengan zamawi ahli nahu zaman ini, Syekh Saleh Bafadhil, Syekh Amin Ridwan di Madinah, Syekh Ahmad Khatib ahli ilmu fiqih, Syekh Al Fadli H. ABD. Salam ilmu-ilmu agama, kepada Syekh Ahmad Hayat ilmu tasawuf, Syekh A. Maliki, beliau mempelajari ilmu Nahwu, saraf dan lain-lain dari Ulumul Arabiyah, Syekh Saleh bapakhil ilmu-ilmu pengetahuan dan terakhir Syekh Amin Ridwan.¹³

Oleh sebab itu beliau menjadi semakin ingin memahami lebih dalam, karena kesungguhan yang sangat luar biasa yang ditunjukkannya dalam belajar maka banyak sekali guru-guru yang sangat menyayangi beliau sehingga membuat beliau betah di sana. Sampai 9 tahun beliau pun kembali karena panggilan yang sudah berkali-

⁹ Nukman Sulaiman, "*Peringatan ¼ Abad Al Jamijatul Washlijah*", (Medan: Pengurus Besar Al Jamijatul Washlijah, 1956).h.88

¹⁰ Muhammad Rozali, "*Kontribusi Syaikh Hasan Maksum Dalam Bidang Pendidikan Di Sumatera Utara*", (Jurnal sejarah pendidikan islam, 2017), Vol.1, No.2, h.2-4.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.158.

¹² Ahmad Fauzi Ilyas, "*Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara*", (Medan: Journal Of Contemporary Islam, 2017), Vol.1, No.1, h.92.

¹³ Ahmad Bin Hasan Maksum, "*Syeikh Hasan Ma'shum Imam Pasuka Tuan Kesultanan Deli*", (Medan, 1960), h. 2.

kali dari kedua orang tuanya. Namun beliau merasa tidak nyaman di sana, baru 6 bulan beliau di sana dan beliau sudah memutuskan untuk kembali lagi ke Makkah untuk memperdalam ilmu pengetahuannya.

Selama ia belajar di Makkah maka beliau sudah mendapati ilmu Nahu, Sharaf, Qiraat, Ma'ani, Manthik, Balagah, Munazarah, Hisab, Palakiyah, Al'rud, Ushulfiqih, Alhadis, Tafsir, Fikih, Tauhid, Tashawuf dan beliau mengikuti mazhaf Syafi'i. Setelah 3 tahun di Mekkah beliaupun kembali ke Labuhan dan menikah di usia 23 tahun dengan wanita kelahiran Mekkah. Beliau menikah pada tanggal 19 Rabiul Akhir tahun 1327 Hijriah (1908) di Labuhan Kabupaten Besar.

Beliau memiliki beberapa pekerjaan yakni sebagai Guru Agama pada masa di Mekkah Almusayrafah, mengajar di rumahnya sendiri di kampung Samijah. Di Medan mengajar pada beberapa tempat, di rumahnya sendiri, Madrasahya sendiri, di Masjid Raya Medan, Masjid Kawasan Medan, Masjid Kampung Percut, Masjid Kampung Bandar Setia, dan Masjid Bagan Deli. Sebagai Iman atau Khatb di Mesjid Raya (Mesjid Almasun) Medan. Sebagai Pemeriksa atau Imtihan pada orang yang akan diangkat menjadi kadil dalam wilayah daerah Kerajaan Sultan Deli. Sebagai Adpisiur (Penasehat) di Landraad dalam bagian hukum-hukum Islam. Dan terakhir pernah menjadi Adpisiur (Penasehat) di Mahkamah Kerajaan Sultan Deli dalam bagian hukum-hukum Islam. Oleh karena itu beliau

memiliki murid sangat banyak sampai ribuan.¹⁴

Syekh Hasan Maksum, salah seorang ulama yang sangat terkenal pada tahun 1915 di Deli, banyak murid-muridnya menjadi seorang ulama besar yang menyerupai dirinya¹⁵, diantaranya Alm: Syekh H.M. Yunus, Alm: Syekh Abd Shihab, Alm: Syekh Rasyid Tholib Lubis, Alm: Syekh H.Abdul Rauf, Alm:Syekh H.Ilyas, Alm: Syekh Zakaria Abd. Wahab, Alm: Syekh H.Ali Usman, Alm:Syekh H.Saleh, Alm: Syekh H.M.Yusuf, Alm: Syekh H.Mahmud Abu Bakar, Alm: Syekh H. Zainal Arifin Abbas, Alm: Syekh H.Kudin, Alm:Syekh Abd Malik, Alm: Syekh M.Baharuddin Tholib, dan Alm: Syekh Suhailuddin. Nama-nama yang tersebut adalah murid-murid beliau yang termasyhur¹⁶.

Setiap manusia akan mengalami kematian tak terkecuali syekh Hasan Maksum. Beliau meninggal dunia pada tanggal 23 Syawal 1355 H, berbetulan pada tanggal 7 januari 1937, di rumahnya di Jalan Putri Medan, dalam usia 54 tahun, 9 bulan, 5 hari. Lalu dikebumikan di pekarangan Masjid Medan. Kabar meninggalnya beliau itu dalam sekejap mata saja tersiarlah ke segenap kota apa pula memang sudah lama murid dan sahabat handal beliau sangat

¹⁴ Arief Fikri, "*Peran Ulama Indonesia Dalam Bidang Pendidikan Islam*", (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), h.1.

¹⁵ Ja'far, "*Biografi Intelektual Ulama-Ulama Al Washliyah*", (Medan: Centre for Al Washliyah Studies, 2012), h.15.

¹⁶ Ahmad Bin Hasan Maksum, "*Syeikh Hasan Ma'shum Imam Pasuka Tuan Kesultanan Deli*", (Medan, 1960), h. 11-12.

berduka cita melihatkan penyakit beliau itu yang telah mudarat dari sehari ke sehari, meninggalnya beliau itu sudah tidak mengejutkan hati lagi oleh karena amat merana tambahan pula sudah cukup usaha diperbuat telah dipinta pertolongan beberapa dokter-dokter yang terkenal namanya jangan dikatakan pula dukun-dukun dan tabib-tabib orang kita yang masyhur kemujaraban obatnya akan tetapi penyakit itu tidak juga berangsur baik.

Selama sakit beliau itu udara seakan-akan muram dan mendung saja, alamat-alamat yang tidak baik telah kelihatan megah-megahnyanya alamat kesedihan dan duka cita yang hebat menimpa seluruh kerajaan Deli khususnya dan Andalas ini umumnya.¹⁷

Sehari meninggal beliau itu berduyun-duyunlah sekalian guru-guru hina dan kaya miskin dan berharta murid-murid yang berilmu haji-haji lebai-lebai pendek kata tiap-tiap umat yang mengetahui kealiman beliau itu datanglah menjenguk masing-masing menunjukkan rupa yang berduka cita. Dari jauh dan dekat bahkan saudagar-saudagar yang berniaga menutup pintu kedainya supaya dapatlah hadir, ketika pemakaman jenazah beliau itu beribu-ribu orang hadir di rumah beliau itu boleh dikatakan berebut-rebutan pula hendak menyaksikan rupa wajah almarhum itu untuk penghabisan karena perpisahan ini sangatlah berat bagi mereka seolah-

olah kehilangan juru penasehat, kehilangan arah, saudara, pelindung, dan yang terlebihnya seolah-olah rasanya kehilangan benteng yang dapat menyelamatkan dari segala karut marut.

Sebab itulah duka cita murid-murid dan sahabat handal beliau tidak dapat diuraikan, akan tetapi kehendak Allah juga yang berlaku, takdir tidak dapat dielakkan, ajal tidak dapat disingkirkan, Allah juga Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.¹⁸ Di ketahui bahwa beliau meninggalkan 2 orang istri dan 5 orang anak, tiga laki-laki dan dua perempuan. Serta beliau juga meninggalkan 17 karyanya yang sangat berguna bagi pendidikan di Sumatera Utara.

KARYA SYEKH HASAN MAKSUM

Syekh Hasan Maksum juga tercatat mempunyai sejumlah karya yang ditulis saat masih berada di Makkah (antara tahun 1912 M-1916 M).¹⁹ Yakni: Kutufatussanijah (Bicara Alafus Dengan Niat), Samirusshibjan (Bagian Fiqih), Tazkirul-Muridin (Bagian Tasawuf), Durarul-Bejan (Menerangkan Tauhid), Fathul Wadud (Menyatakan Salah Keadaan Niat), Tankihuzzunun (Pada Bicara Masalah Maimun), Targhibul-

¹⁸ Ahmad Bin Hasan Maksum, “*Syeikh Hasan Ma’shum Imam Pasuka Tuan Kesultanan Deli*”, (Medan, 1960), h.

¹⁹ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, “*Kajian Ilmu Falak Di Indonesia: Kontribusi Syaikh Hasan Maksum Dalam Bidang Ilmu Falak*”, (Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies, 2017), Vol.1, No.1, h. 120.

¹⁷ Ahmad Bin Hasan Maksum, “*Syeikh Hasan Ma’shum Imam Pasuka Tuan Kesultanan Deli*”, (Medan, 1960), h.

Mustakim (Bicara Mendirikan Jum'at), Is'ful Muridin (Bicara Rabithah), Makalatunafi'ah (Bicara Kablijah Jum'ah), Sharimul-Mumaijiz (Bicara Taklik Dan Ijtihad), Ithaful-Ichwan (Kaipiat Tahsin, Mumfaridjah, Ratib-Haddad, Doa), Jadwal Buat Mengetahui Awal Waktu, Natidjah-Abadijah (Untuk Mengetahui Awal Waktu Dan Lain), Durrul-Muhazzab (Bicara Rubu' Mudjaijab Dengan Bahasa Arab), Nubzatul-Lukluijah, (Menerangkan Rabithah Dengan Bahasa Arab), Sullamus-Salikin (Bicara Wirid), Kaifiat Dan Salsilah Talkin Zikir.....(Khusus).

PERAN SYEKH HASAN MAKSUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Kelangsungan kehidupan anak terletak pada pendidikan. Sebab kesuksesan terbaik untuk meraih masa depan yg cerah bagi semua orang adalah pendidikan.²⁰ Latar belakang pendidikan Syekh Hasan Maksum menunjukkan bahwa ia bisa berkontribusi dalam dunia pendidikan. Dia jelas memiliki kepercayaan yang tinggi untuk negara dan bangsanya juga, mengingat dia adalah seorang siswa yang aktif. Syekh Hasan Maksum lebih memilih melanjutkan pendidikannya di Mekkah daripada di Singapura yang menawarkan

pendidikan ilmu yang lebih maju. Ia pergi dengan pilihan untuk fokus di Mekkah karena keinginan untuk meningkatkan pemahaman agama orang-orang yang tinggal di Toko Labuhan saat itu. Banyak warga Labuhan Deli bahkan tidak tahu apa itu agama, dan cara hidup mereka sangat berbeda dengan syariat Islam. Masyarakat Hindu, Ciwa, dan Parbegu masih banyak.²¹

Kepulangan Hasan Maksum dari Mekkah setelah sekian lama mengaji dan menjadi seorang pengajar di Masjidil -Haram tidak menjamin akan menyebarkan berita tentang dirinya ke wilayah yang lebih luas. Hasan Maksum terus menjalani kehidupan asketisme meskipun faktanya dia sudah menjadi seorang ulama terkenal di Masjid al-Haram. Dia tidak suka menjadi populer. Orang-orang Labuhan Deli yang lebih disibukkan dengan urusan dunia, tidak menyadari pengaruhnya yang signifikan selama menjadi guru di Masjid al-Haram.

Hasan Maksum akhirnya mengambil keputusan untuk pindah ke Medan setelah mengajar di Titi Papan dan mendapat respon positif dari siswa yang berminat. Ia menjadi terkenal di Medan dan menarik banyak mahasiswa Internasional. Pengajian masih menjadi metode utama pendidikan agama Islam, dan diajarkan di mesjid, langgar, dan rumah guru. Syekh Hasan Maksum sudah memiliki ribuan santri dari berbagai daerah di Sumatera Timur dalam situasi ini. Ia sudah lama

²⁰ Syaripudin Basyar, "Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam", (Lampung: Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Metro), h.1.

²¹ Muhammad Rozali, "Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara", (Medan: UIN Sumatra Utara), h.122.

bekerja sebagai profesor, dan hari-harinya selalu diisi dengan pengajian. Pengajian diadakan di langgarnya sendiri maupun di masjid Raya al-Mahsun Medan. Aktivitas ini selalu menjadi fokus para santri dalam mencari ilmu, baik yang masih muda maupun orang tua.

Saat itu, negara bagian Sumatera Timur sangat membutuhkan ulama dan lembaga pendidikan Islam yang bisa mengajarkan masyarakat tentang agama. Hal ini terlihat dari keseriusan para mahasiswa yang mengikuti kajian Hasan Maksum. Fokus utama Hasan Maksum saat itu adalah masjid miliknya yang kini dikenal dengan nama Masjid Hasan Maksum di Jalan Puri dan Masjid Raya al-Mahsun Medan. Sejumlah muridnya kemudian menjadi ulama besar selaras dengan Hasan Maksum, salah satu ulama yang menonjol di Tanah Deli pada 1915. Selain tanggung jawab resminya sebagai Mufti Sultan Deli di Medan, lanjutnya untuk menempatkan prioritas tinggi pada upaya pendidikan, memupuk sejumlah siswa dan menginstruksikan mereka dalam berbagai bidang ilmiah, seperti Tafsir Jallain oleh Jalal ad-Din as Sayuti dan Jalal ad-Din al-Maalli, Fat al-Mubn: Syarh Matn al-'Arba'n karya Ibnu Hajar al-Haitami, Sahih Al-Bukhri karya Imam Bukhri, Syarh Waraqat karya Jalal ad-Din al-Maalli, dan Minhaj at-Talibin an-Nawawi adalah contohnya.²²

²² Rozali, M, "Kontribusi Syaikh Hasan Maksum dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara". (JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 2017), Vol.1, No.2, h. 285.

Saat menuntut ilmu di Makkah (periode pertama 1894-1906 dan periode kedua 1907-1915), syekh Hasan Maksum mengajarkan kitab-kitab tersebut karena memiliki mata rantai keilmuan yang berhubungan langsung dengan penulisnya. Saat dia belajar dengan gurunya yang terkenal, ulama mazhab Syafi'i, dia membaca dan memahami kitab-kitab tersebut. Ia dianggap sebagai ulama besar karena selalu menjaga linearitas ilmu yang dikembangkannya di tengahnya masyarakat setelah menuntut ilmu di Makkah.

Syekh Hasan Maksum adalah pendiri Al Jam'iyatul Washliyah secara formal dan informal sekaligus pengajar bagi para ulama dari Sumatera Timur. Mahmud Ismail Lubis (1900–1977), Adnan Lubis (1910–1966), Azra'i Abdurrauf, dan Yusuf Ahmad Lubis (1912–1988) termasuk di antara ribuan murid yang diajarnya.²³ Muridnya yang sangat terkenal adalah Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908–1972), yang merupakan bagian dari pendiri organisasi Al Jam'iyatul Washliyah dan berhasil membangun citra organisasi berkat jasanya.

Di masyarakat, apa yang diterima para siswa ini kemudian dikembangkan. Dari sekian banyak santri, hanya segolongan kecil saja yang bersatu dengan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang dipimpin oleh syekh Hasan Maksum. Mayoritas siswa lain memutuskan untuk tidak bergabung dengan organisasi mana pun untuk

²³ Ibid., h.285.

melanjutkan pendidikan mereka sendiri. Kondisi ini terjadi karena sebagian mahasiswa Hasan Maksum lebih mementingkan diri sendiri dibanding yang lain dan tidak peduli terhadap perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Banyak dari mahasiswa yang pernah belajar dengan Hasan Maksum ini kemudian memiliki karir yang berbeda-beda dan tidak tertarik untuk berorganisasi atau menjadi guru.

Selain itu, Syekh Hasan Maksum adalah tokoh sufi yang dikaitkan dengan Naqshabandiyah sebagai bukti bahwa ia pernah menulis dua buku berjudul *Tadhkîr al-Murîdîn Sulûk Tharîqat al-Muhtadîn* dan *As'âf al-Murîdîn*.²⁴ Ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu, buku pertama menjelaskan etika Syekh seperti tarekat dan salik. Kedua karya ini menunjukkan bahwa syari'ah, tarekat, dan esensi bentuk-bentuk neo-Sufisme yang menjadi inti tasawuf di Nusantara tidak bertentangan satu sama lain. Status Syekh Hasan sebagai seorang sufi tidak berarti ia acuh tak acuh terhadap politik atau kehidupan sosial.

Syekh Hasan mengabdikan dirinya pada organisasi sosial al-Wasliyah yang dimana organisasi ini berasal dari para ulama serta telah

melahirkan banyak ulama²⁵ dan al-Ittihâdiyyah karena mereka adalah dua organisasi orang tua yang sangat patuh pada fiqh Syafi'iyah.²⁶ Bahkan memimpin Majelis Fatwa Al-Wasliyah sebagai Ketuanya. Ia menerima tawaran Sultan Kerajaan Deli untuk menjabat sebagai mufti kerajaan saat masih aktif di dunia politik.²⁷ Meski jabatan mufti kerajaan tidak bisa dianggap politis, namun sangat erat kaitannya dengan politik di Kerajaan Deli karena Sultan akan selalu meminta nasihatnya tentang masalah agama dan sosial yang dihadapi kerajaan. Akibatnya bisa diartikan perihal pendapat politik Sultan dapat dipengaruhi oleh jabatan.

C. Kesimpulan

Salah satu ulama yang memiliki peran yang sangat luar biasa dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah Syekh Hasan Maksum yang memiliki nama lengkap "Hasanuddin bin Muhammad Maksum bin Abu Bakar gelar Imam Paduka Tuan", yang dikenal dengan nama Syekh Hasan Maksum, dilahirkan pada "hari Sabtu, 17 Muharram 1301 H/1882 M", terdapat pula riwayat yang menyatakan beliau dilahir pada "tahun 1302 H di

²⁴ Radinal Mukhtar Harahap, "*Hukum Islam Masa Kesultanan Deli: Mengenal Naskah Tanqîh Al-Zunûn 'An Masâ'il Al-Maimûn Karya Syaikh Hasan Maksum (1301-1355H-1882-1937M)*", (JURISPRUDENSI: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan dan Ekonomi Islam), Vol.12, No.1, h.3.

²⁵ Rustam Ependi, "*Politik Pendidikan Islam Di Sumatera Utara Peran Jami'atul Al-Washliyah*", (Tanjung Balai: Jurnal Taushiah FAI-UISU, 2019), Vol.9, No.2, h.32.

²⁶ Badri, Rizki, "*Peran Ulama Indonesia dalam Bidang Pendidikan Islam*", (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), h.1.

²⁷ Ja'far, "*Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Syekh Hasan Maksum*", (Medan: Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 2015), Vol.5, No.2, h.274.

Labuhan Deli”, beliau merupakan ulama Sumatera Timur yang mana sekarang berubah menjadi Sumatera Utara.

Kontribusi beliau dalam hal pendidikan sudah sangat jelas terlihat dari riwayat pendidikan beliau dimana beliau lebih memilih melanjutkan pendidikannya ke tanah suci Makkah dari pada ke Singapura yang di mana saat itu lebih maju pendidikannya terutama dalam sainsnya.

Beliau juga belajar dengan guru-guru yang sangat luar biasa diantaranya: Syekh Ahmad Khatib El Minangkabawi sebagai imam Masjidil Haram sekaligus mufti kerajaan, Syekh Al Fadhil Haji Abdul Salam seorang ulama besar dari Kampar, dan masih banyak lagi. Sepulangnya dari Makkah, Hasan Maksum akhirnya mengambil keputusan untuk pindah ke Medan setelah mengajar di Titi Papan dan mendapat respon positif dari siswa yang berminat. Fokus utama Hasan Maksum saat itu adalah masjid miliknya yang kini mashur dengan nama Masjid Hasan Maksum terdapat pada Jalan Puri dan Masjid Raya al-Mahsun Medan.

Selain tanggung jawab resminya sebagai Mufti Sultan Deli di Medan, lanjutnya untuk menempatkan prioritas tinggi pada upaya pendidikan, memupuk sejumlah siswa dan menginstruksikan mereka dalam berbagai bidang ilmiah, seperti Tafsir Jallain oleh Jalal ad-Din as Sayuti dan Jalal ad-Din al-Maalli. Meski jabatan mufti kerajaan tidak bisa dianggap politis, namun sangat erat kaitannya dengan politik di Kerajaan Deli karena Sultan akan selalu meminta nasihatnya tentang

masalah agama dan sosial yang dihadapi kerajaan.

Dan pada tahun 1882 beliau wafat pada hari kamis jam 05.30 waktu subuh, tanggal 23 Syawal tahun 1335 Hijriah atau Januari tahun 1937 di Medan Deli meninggal di umur kurang lebih 54 tahun, 9 bulan, 5 hari, dan beliau dikuburkan di perkuburan Masjid Raya (Masjid Almasun) Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-Butar, Rakhmadi Juli Arwin, (2017), *“Kajian Ilmu Falak Di Indonesia: Kontribusi Syekh Hasan Maksum Dalam Bidang Ilmu Falak”*, Medan: Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies. Vol.1. No.1.
- Basyar, Syaripudin, *“Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam”*, (Lampung: Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Metro).
- Ependi, Rustam, (2019), *“Politik Pendidikan Islam Di Sumatera Utara Peran Jami’atul Al Washliyah”*, Tanjung Balai: Jurnal Taushiah FAI-UISU, Vol.9, No.2.
- Fikri, Arief, *“Peran Ulama Indonesia Dalam Bidang Pendidikan Islam”*, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Harahap, Radinal Mukhtar, *“Hukum Islam Masa Kesultanan Deli: Mengenal Naskah Tanqīh Al-Zunūn ‘An Masā’il Al-Maimūn Karya Syaikh Hasan Maksum (1301-1355H-1882-1937M)”*, JURISPRUDENSI: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan

- dan Ekonomi Islam, Vol.12, No.1.
- Ibid
- Ilyas, Ahmad Fauzi (2018), "*Warisan Intelektual Ulama Nusantara: Tokoh, Karya, dan Pemikiran*", Medan: Rawda Publishing.
- Ilyas, Ahmad Fauzi, (2017), "*Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara*", (Medan: Journal Of Contemporary Islam, Vol.1, No.1
- Ja'far, (2020), "*Tradisi Intelektual Ulama Mandailing Abad Ke-20:Dedikasi Dan Karya-Karya Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980)*", Medan: islamijah (Journal of Islamic social sciences), Vol.1, No.3.
- Ja'far, (2015), "*Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Syekh Hasan Maksum*. Medan: Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam", Vol.5. No.2.
- Ja'far, (2012), "*Biografi Intelektual Ulama-Ulama Al Washliyah*", Medan: Centre for Al Washliyah Studies.
- Maksum, Ahmad Bin Hasan, (1960), "*Syeikh Hasan Ma'shum Imam Pasuka Tuan Kesultanan Deli*". Medan.
- Mukhtar, Radinal Harahap, "*Hukum Islam Masa kesultanan Deli: Mengenal Naskah Tanqih Al-Zunun'An Masail Al-Maimun Karya Syaikh Hasan Maksum (1301-1355H-1882-1937M)*". JURISPRUDENSI: Jurnal Ilmu Syariah. Perundang-undangan dan Ekonomi Islam. Vol.12. No.2.
- Mona, Matu "*Riwayat Penghidoepan Alfadil: Toen Sjech Hasan Ma'soem (Biografi Sedjak Ketjil Sampai Wafatnja)*", Medan: Sjarikat Tapanoeli Medan.
- Rahmadi. (2019). "*Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama*", Albanjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol.18, No.2.
- Rizki, Badri, (2021). "*Peran Ulama Indonesia dalam Bidang Pendidikan Islam*". Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera utara.
- Rozali, Muhammad, (2017) "*Kontribusi Syaikh Hasan Maksum Dalam Bidang Pendidikan Di Sumatera Utara. Jurnal Sejarah Pendidikan Islam*", Vol.1. No.2.
- Rozali, Muhammad, "*Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*", Medan: UIN Sumatra utara.
- Sinar, T. L. (2007), "*Sejarah Medan Tempo Doeloe*", Medan: Perwira.
- Sulaiman, Nukman (1956), "*Peringatan ¼ Abad Al Jamijatul Washlijah*", Medan: Pengurus Besar Al Jamijatul Washlijah.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2008), "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Jakarta: Pusat Bahasa.